

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN PERILAKU MENYONTEK (CHEATING) PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS X

Siti Shara

Universitas Gunadarma, siti_shara@student.gunadarma.ac.id

Abstrak

Semakin hari persaingan antar individu dengan individu lainnya semakin ketat sehingga penting bagi seorang individu itu memiliki kualitas dan kuantitas agar bisa bersaing dengan individu lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat penting agar setelah lulus mampu bersaing di era globalisasi. Namun hal ini mendorong sebagian oknum mahasiswa untuk menggunakan cara tidak bertanggung jawab demi mengejar prestasi di dunia pendidikan, seperti dengan mencontek. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara self efficacy dengan perilaku menyontek (cheating) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah self-efficacy dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek (cheating). Sampel penelitian berjumlah 100 responden, yakni mahasiswa laki-laki dan perempuan fakultas psikologi universitas X dengan usia 18-23 tahun. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson yang digunakan untuk menguji hubungan self efficacy dan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai koefisien sebesar -0,198 dengan hasil signifikansi 0,024 ($p < 0,5$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara self efficacy dan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X.

Kata Kunci : Self efficacy, perilaku menyontek (cheating)

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND CHEATING BEHAVIOR IN STUDENT AT FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITAS X

Abstract

Competition among individuals with other individuals continuously increasing results in importance for an individual to have the quality and quantity in order to compete with other individuals. Therefore, a good education is very important that student after graduation is able to compete in the era of globalization. But this prompted some unscrupulous students to use the way that is not responsible for the pursuit of achievement in education, such as with cheating. This study aims to examine the relationship between self-efficacy with cheating behavior at the faculty of psychology university X student. The method used in this research is a

quantitative method. The independent variables in this study were self-efficacy and the dependent variable in this study is the behavior of cheating. These samples included 100 respondents, the male students and female university psychology department X to the age of 18-23 years. Sampling techniques in the study is purposive sampling techniques. In this study, we used the Pearson Product Moment correlation test to test the relationship of self-efficacy and behavior of cheating. Based on test results, we obtained the value of correlation coefficient is - 0.198 with the significance 0.024 ($p < 0.5$). This shows that there is a significant negative relationship between self-efficacy and behavior of college students to cheat on a psychology department university X.

Keywords: Cheating, self efficacy

PENDAHULUAN

Semakin hari persaingan antar individu dengan individu lainnya semakin ketat. Sejalan dengan ini, pentingnya seorang individu itu memiliki kualitas dan kuantitas agar bisa bersaing dengan individu lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat penting agar setelah lulus mampu bersaing di era globalisasi. Dalam menghadapi persaingan dan tantangan globalisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki penguasaan terhadap kemampuan tertentu. Upaya tersebut dimulai dengan meningkatkan sistem pendidikan yang ada, baik formal maupun non formal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengajaran ialah ulangan dan ujian, ulangan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan untuk memantau kemajuan hasil belajar mahasiswa, sedangkan ujian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa sebagai pengakuan prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu pendidikan [14].

Untuk mendapat nilai yang baik pada saat ujian ada juga sebagian mahasiswa yang menggunakan tindakan curang yaitu dengan menyontek. Banyak hal yang digunakan mahasiswa

untuk menyontek antara lain menyalin jawaban temanya dan membuat catatan - catatan kecil serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban [10]. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilakukan [6].

Menurut Pincus dan Schemelkin [12] perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan seseorang, mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Faktor yang menyebabkan pelajar memiliki kebiasaan menyontek, salah satu diantaranya karena siswa belum memiliki kesiapan materi pelajaran ketika akan menghadapi ulangan atau ujian [6]. Salah satu siswa SMP Negeri 1 Pakem menyatakan alasan menyontek yakni karena belum memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu mengerjakan sendiri, sehingga siswa mengandalkan hasil pekerjaan teman [14].

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam bertindak disebut *self-efficacy* [5].

Mahasiswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *low self-efficacy*, hal tersebut senada dengan pendapat [6] yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*. Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan menentukan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian.

Menurut Wade [13] Keberhasilan seseorang dalam menguasai suatu materi disebabkan oleh keyakinan yang dimilikinya, karena keyakinan yang akan menyebabkan orang tersebut berperilaku sedemikian rupa sehingga keyakinan tersebut akan menjadi Kenyataan. Salah satu sumber keyakinan adalah tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan kita sendiri (*self-efficacy*).

Bandura [4] menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian. *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang dapat dilihat melalui tiga dimensi, pertama level yang berkaitan dengan derajat kesulitan individu. Kedua *strength* yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Ketiga *generality* yang berkaitan luas dengan tingkah laku, dimana individu merasa yakin dengan kemampuannya [4].

Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maradina [9] mengenai hubungan antara *self-efficacy* dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa tingkat akhir. Menemukan bahwa tingginya kecenderungan menyontek pada mahasiswa dikarenakan rendahnya *self-efficacy*.

Penelitian lainnya dilakukan Panjares dan Schunk [11] menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi juga menunjukkan tingkat pengaturan strategi yang tinggi, serta peningkatan kemampuan mengingat. Ketika seseorang dengan *self efficacy* yang baik mampu mengeluarkan usaha yang sistematis, terprogram, dan maksimal dalam belajar dan berprestasi, maka perilaku menyontek tidak akan terjadi pada seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini perilaku menyontek (*cheating*) menggunakan skala yang dibuat menggunakan skala perilaku menyontek (*cheating*) berdasarkan teori dimensi dari Cizek. Dimensi-dimensi dari perilaku menyontek adalah: *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), or *receiving* (menerima) *information* menggunakan materi (bahan) yang terlarang, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan skala *Self efficacy* diukur menggunakan skala *self efficacy* yang dimodifikasi dari milik Ralf Schwarzer dari Universitas Freie, Berlin yang dikembangkan oleh Istifha [8] dan berlandaskan pada teori Albert Bandura. Skala *self efficacy* disusun berdasarkan dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Alat ukur ini terdiri dari 21 item. Skala *self efficacy* Ralf Schwarzer pertama kali dikembangkan pada tahun 1979 oleh Jerusalem dan Ralf Schwarzer, yang versi aslinya dibuat dalam bahasa Jerman, skala hanya disajikan dalam 10 item.

Responden diminta untuk memilih salah satu kategori dari 6 kategori yang sesuai dengan dirinya yaitu,

sangat sesuai (SS), sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Populasi sampel dari penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/i fakultas psikologi Universitas Gunadarma yang masih aktif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [2]. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut [2] adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri atau sifat yang terdapat

pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel [2]. Karakteristik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/i Fakultas psikologi yang masih aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas pada skala perilaku menyontek dihitung menggunakan *alpha cronbach*. Skala perilaku menyontek memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,943. Sedangkan Skala *Self-efficacy* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,889. Untuk menguji hubungan antara perilaku menyontek (*cheating*) dengan *self-efficacy* pada mahasiswa universitas X, digunakan uji korelasi *bivariate* dengan teknik *statistic product moment* dan dibantu dengan program SPSS for windows versi 21. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji hipotesis Hubungan antara Perilaku Menyontek dan *Self-efficacy*

		Perilaku Menyontek	<i>Self-efficacy</i>
Perilaku Menyontek	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,198*
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,024
	<i>N</i>	100	100
<i>Self-efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,198*	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,024	
	<i>N</i>	100	100

*. *Correlation is significant at the 0,05 level (1-tailed)*

Dari uji hipotesis tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,198$ dengan taraf signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyontek (*Cheating*) dan

Self-efficacy, dengan asumsi bahwa semakin tinggi perilaku menyontek (*Cheating*) maka semakin rendah *self efficacy*.

Pada penelitian ini diperoleh *mean* empirik untuk skala perilaku menyontek sebesar 86,68 dan diperoleh *mean* empirik untuk skala *self-efficacy* sebesar 80,91. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *Self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*), maka telah diperoleh hasil utama dari penelitian ini, yaitu dari hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi -0,198 dengan nilai taraf signifikan 0,024 ($p < 0,05$).

Hasil negatif pada nilai koefisien korelasi -0,198 menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Artinya apabila *self-efficacy* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X tinggi, maka perilaku menyonteknya rendah, dan begitu juga sebaliknya, apabila *self efficacy* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X rendah maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah [12]. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi ujian akan memiliki keyakinan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum dilakukannya ujian. Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah pada saat menghadapi ujian akan merasakan perasaan yang cemas, karena rendahnya motivasi untuk belajar. Selain itu *self-*

efficacy menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dalam berperilaku [3]. Seseorang yang mempunyai keyakinan akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan [3]. Oleh karena itu jika *self-efficacy* seseorang tersebut tinggi maka akan meminimalkan tindak perilaku menyontek. Hasil dalam penelitian mencerminkan bahwa mahasiswa fakultas psikologi universitas x yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan mahasiswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Maradina [9] yang dari penelitiannya menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek.

Berdasarkan *mean* empirik skala perilaku menyontek, diperoleh nilai sebesar 86,68 dimana skor tersebut termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada responden tergolong sedang yang menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki perilaku menyontek yang sedang dan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sehingga responden percaya dengan kemampuan dirinya sendiri dan tidak melakukan tindakan perilaku menyontek.

Selain itu untuk *mean* empirik *self-efficacy* sebesar 80,91 yang termasuk kedalam kategori tinggi dimana hal tersebut menandakan bahwa *self-efficacy* pada responden tergolong tinggi. Menunjukkan bahwa responden memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang tinggi pada dirinya sehingga untuk melakukan tindak perilaku menyontek

sangat rendah. Tingkat rendahnya *self-efficacy* siswa berperan terhadap perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan dimensi dari *self-efficacy* yaitu *strength* aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu akan dorongan yang gigih dalam upaya mencapai tujuan.

Kemampuan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan [4]. Menurut Finn dan Frone [5] jika *self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya jika *self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek

Berdasarkan analisa deskriptif berdasarkan usia pada skala perilaku menyontek (*cheating*) usia 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun dan 23 tahun seluruhnya berada pada kategori rendah, sedangkan nilai *mean* empirik tertinggi berada pada usia 22 tahun yaitu sebesar 105,80 yang berarti berkategori perilaku menyonteknya lebih tinggi dibandingkan umur di-bawahnya.

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh nilai *mean* perilaku menyontek yang lebih tinggi daripada responden dengan jenis kelamin perempuan, dimana nilai *mean* perilaku menyontek pada responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 87,83 sedangkan pada responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 81,44. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderman and Midgley [1], yang menyatakan siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk menyontek dibandingkan dengan

perempuan. Deskripsi responden berdasarkan tingkat menunjukkan hasil pada tingkat 2 memiliki *mean* empirik perilaku menyontek lebih tinggi yaitu 90,44 yang menunjukkan perilaku menyonteknya berkategori sedang dibandingkan dengan tingkat 3 dan 4, bahwa semakin tinggi tingkat semester seseorang maka perilaku menyonteknya semakin tinggi. Analisa deskriptif berdasarkan usia pada skala *self-efficacy* usia 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun dan 23 tahun seluruhnya berada pada kategori tinggi, dan *mean* empirik tertinggi berada pada usia 23 tahun. Dengan begitu berarti tingkat perilaku menyonteknya berkategori rendah karena memiliki *self-efficacy* yang baik. Karena semakin matang umur seseorang maka semakin matang pula kepercayaan dirinya karena mempunyai banyak pengalaman dan memiliki tanggung jawab penuh pada dirinya sendiri.

Menurut Bandura [4], faktor umur pada *self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang berusia lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Selain itu juga, individu yang berusia lebih tua sudah lebih matang dalam mengontrol tingkah lakunya. Menurut Hurlock [7] dewasa dini dari umur 18-40 sedang mengalami masa perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri maka mereka menemukan pola hidup baru dan memiliki tanggung jawab baru pada diri mereka sendiri.

Pada analisa deskriptif berdasarkan jenis kelamin pada *self efficacy* subjek yang berjenis kelamin perem-

puan dan berjenis kelamin laki-laki berada dalam kategori tinggi, dengan nilai *mean* empirik masing-masing sebesar 79,44 dan 81,23. Dari beberapa penelitian terdapat hasil bahwa perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam hal mengerjakan tugas dan berprestasi dalam setiap mata pelajarannya dibandingkan dengan pria.

Deskripsi responden berdasarkan tingkat atau kelas menunjukkan hasil pada tingkat 2, 3, dan 4 pada skala *self-efficacy* berkategori sama yaitu mempunyai *self-efficacy* yang tinggi, dan responden di tingkat 3 dengan *mean* empirik lebih tinggi sebesar 82,86 menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat atau semester seseorang maka makin baik pula tingkat *self-efficacy* atau keyakinan dirinya.

Berdasarkan *mean* empirik melalui analisa subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X dapat dikategorikan tinggi, sedangkan perilaku menyontek (*cheating*) mahasiswa fakultas psikologi universitas X masuk kedalam kategori rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar $r = -0,198^*$ dengan taraf signifikansi (1-tailed) sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X, dimana hubungan tersebut bersifat negatif. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka memiliki perilaku menyontek (*cheating*) yang

rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki perilaku menyontek (*cheating*) tinggi maka akan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Berdasarkan data *mean* empirik yang diperoleh yaitu *self efficacy* 86,69 dan perilaku menyontek (*cheating*) 80,91 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian memiliki *self-efficacy* yang tergolong kedalam kategori tinggi, sedangkan perilaku menyontek (*cheating*) tergolong kedalam kategori sedang.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan dan menggali faktor yang memicu terjadinya perilaku menyontek, serta tidak terfokus dengan satu fakultas saja sehingga dapat memperluas ruang lingkup objek penelitian serta menambahkan variabel lain yang bisa menyebabkan perilaku menyontek seperti tipe kepribadian dan *self-control*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderman, E.M. and Midgley, C. 2004. "Change in Self-Reported Academic Cheating Across the Transition From Middle School to High School". *Contemporary Educational Psychology*. Vol. 29, pp. 499-517.
- [2] Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Bandura, A. 1994. Self-Efficacy. <http://www.des.emory.edu/mdf/BanEncy.html>. Diakses pada 07 april 2014.
- [4] Bandura, A. 1997. Self-Efficacy the Exercise of Control. New York: Freeman And Company.
- [5] Finn, K.V. and Frone, M.R. 2004. "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-efficacy". *The Journal of Educational Research*. Vol. 97, 3, pp. 115-116.

- [6] Hartanto, D. 2012. Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. Jakarta: Indeks.
- [7] Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan: Istiidayati & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- [8] Isthifa, H. 2011. Pengaruh Self-Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self-Regulated Learning. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.
- [9] Maradina, C. 2008. Hubungan Antara Self-Efficacy dalam Menghadapi Ujian dengan Kecenderungan Menyontek pada Mahasiswa Akhir. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- [10] Mujahidah. 2009. "Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis". *Jurnal Psikologi*. Vol.2, 2.
- [11] Panjares, F. and Schunk, D. H. 2001. Self-Beliefs and School Success : Self Efficacy, Self Concept and School Achievement. London: Ablex publishing.
- [12] Pincus, H. S. and Schmelkin, L. P. 2003. "Faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis". *Journal of Higher Education*. Vol. 74, 2, pp. 196-209.
- [13] Wade, C. 2007. Psikologi. Edisi ke 9. Jilid I. Jakarta: PT. Erlangga.
- [14] Warsiti, A. 2013. "Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.2, 8.